

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Usia dua tahun pertama kehidupan merupakan masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat.<sup>1</sup> Masa ini disebut dengan masa periode emas atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang terjadi sejak lahir dan berlanjut sampai anak berusia dua tahun.<sup>2</sup> Pada usia 2-3 minggu pertama setelah lahir, ukuran otak bayi sudah mencapai 35% dari ukuran otak dewasa dan meningkat dengan pesat mencapai 80% saat usia dua tahun.<sup>3</sup> Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan berdampak buruk pada perkembangan otak terutama pada perkembangan kemampuan kognitif.<sup>4</sup>

Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh nutrisi stimulasi dan interaksi.<sup>5</sup> Interaksi antara orang tua dan anak yang responsif terbukti berperan dalam perkembangan kognitif.<sup>6</sup> Selain itu, asupan gizi yang seimbang akan membantu mengoptimalkan perkembangan otak sehingga dapat membantu perkembangan kognitif.<sup>7</sup> Asupan gizi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah pengetahuan tentang gizi. Hasil penelitian Ristanti *et al* (2020) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang akan berisiko memiliki anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan terutama pada otak.<sup>8</sup>

Faktor lain yang berperan untuk mencukupi asupan gizi adalah faktor finansial keluarga.<sup>9</sup> Dampak tidak cukupnya asupan gizi pada usia dua tahun pertama adalah *stunting*.<sup>10</sup> *Stunting* merupakan kondisi anak yang memiliki ukuran tinggi badan terlalu pendek dibandingkan tinggi badan anak seusianya yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi berkepanjangan sejak lahir.<sup>11</sup> Murray (2017) menyatakan bahwa anak dengan berat badan yang rendah pada dua minggu pertama kehidupan akan mengalami *stunting* pada usia 24 bulan.<sup>12</sup> Analisis *The Lancet* (2020) menyatakan bahwa meningkatnya kasus *stunting* berhubungan dengan pendapatan yang rendah saat pandemi Covid-19.<sup>13</sup> *Joint Child Malnutrition Estimates* (JCME) juga melaporkan terdapat 21,3% anak dengan *stunting* pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 22% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.<sup>14</sup> Penelitian oleh Bann CM, et al (2016) menyatakan bahwa anak usia 36 bulan dari keluarga penghasilan rendah mengalami keterlambatan perkembangan mental

dan kognitif.<sup>15</sup> Anak yang stunting akan mengalami perkembangan motorik kasar yang buruk yang akan menghambat perkembangan kemampuan kognitif dan berdampak pada kemampuan belajar di sekolah.<sup>11</sup>

Kemampuan kognitif merupakan dasar dari kecerdasan yang dapat dilihat dari tingkat kemampuan belajar.<sup>16</sup> Kemampuan belajar anak di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan program yang dibuat oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Program ini ditujukan untuk anak usia 15 tahun untuk mengukur kemampuan belajar di bidang matematika, bahasa dan ilmu sains.<sup>17</sup> Hasil tes PISA anak di Indonesia pada tahun 2022 menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan memahami isi teks didapatkan skor 359, matematika didapatkan skor 356 dan ilmu sains didapatkan skor 383. Hasil skor tersebut masih jauh dibawah rata-rata skor OECD.<sup>18</sup> Hal ini memperkuat bahwa permasalahan perkembangan kognitif berawal sejak dini dan memiliki dampak jangka panjang pada hasil akademik.<sup>19</sup>

Kajian sistematis oleh Roberts M, et al (2022) menemukan adanya efek intervensi nutrisi terhadap perkembangan kognitif pada negara berkembang. Namun, tinjauan tidak membahas lebih lanjut mengenai interaksi antara faktor nutrisi dengan faktor sosial-ekonomi walaupun kedua faktor tersebut saling memengaruhi.<sup>20</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik menggali lebih dalam hubungan pengetahuan tentang gizi dan finansial dengan perkembangan kognitif anak saat masa periode emas, yaitu saat usia bawah dua tahun (baduta). Penelitian ini menggunakan *scoping review* agar dapat memudahkan pembaca untuk memahami gambaran topik permasalahan yang dibahas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan tingkat finansial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia baduta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan tingkat finansial orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia baduta.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang asupan gizi dengan perkembangan kognitif anak usia baduta.
2. Mengetahui hubungan tingkat finansial orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia baduta.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang asupan gizi dan tingkat finansial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia baduta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait dengan hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan finansial terhadap perkembangan kognitif anak usia baduta.
2. Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan tingkat finansial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia baduta.

### **1.4.2 Bagi Mahasiswa**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami hubungan pengetahuan tentang gizi dan tingkat finansial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia baduta.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan tingkat finansial terhadap perkembangan kognitif anak usia baduta.

### 1.4.3 Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemamouan peneliti dalam mempelajari lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan tingkat finansial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia baduta.
2. Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.



